

# **Representasi Feminisme Dalam Film “Yuni” (2021)**

## **SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata I (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi: Broadcasting



Oleh :

**AINUR RAHMA HIDAYATI**  
**07031182025037**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**  
**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “YUNI” (2021)**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

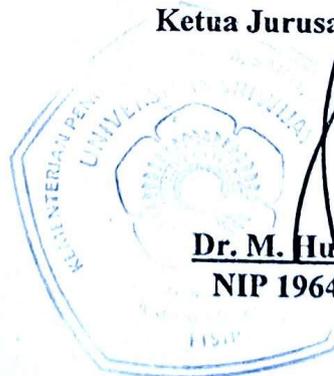
**AINUR RAHMA HIDAYATI**  
**07031182025037**

**Pembimbing I**

**Krisna Murti, S.Ikom., MA**  
**NIP.198807252019031010**



**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si**  
**NIP 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF  
REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “YUNI” (2021)

SKRIPSI  
Oleh:

AINUR RAHMA HIDAYATI  
07031182025037

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 21 Maret 2025

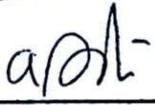
KOMISI PENGUJI

Karerek, S.Sos., M.Ikom  
Ketua Penguji



---

Safitri Elfandari, M.I. Kom  
Anggota Penguji



---

Krisna Murti, S.I.Kom., MA  
Anggota Penguji (Pembimbing 1)



---

Mengetahui,  
Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si  
NIP. 196601221990032004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainur Rahma Hidayati  
NIM : 07031182025037  
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 22 Mei 2003  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi Feminisme Dalam Film "Yuni" (2021)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 14 Maret 2025  
Yang membuat pernyataan,



The image shows an official stamp of Universitas Sriwijaya (USJ) with the text 'UNIVERSITAS SRIWIJAYA' and 'METERA TEMBAK'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink. The stamp also contains the alphanumeric code 'F3ALX176217935'.

Ainur Rahma Hidayati  
NIM. 07031182025037

## ABSTRAK

Penggambaran tokoh wanita dan gerakan feminisme dengan karakter yang kuat, pemikiran rasional, mandiri, tegas, pemberani, dan memiliki ambisi di bidang pendidikan menjadi cerminan realitas sosial sebagai upaya meningkatkan kesadaran sosial. Seperti salah satu industri film Indonesia pada film Yuni yang menampilkan tokoh utama remaja perempuan berprestasi menempuh pendidikan di bangku SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film "Yuni" (2021) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian menganalisis representasi tindakan feminisme dari tokoh utama remaja perempuan diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda yang muncul melalui pemikiran Roland Barthes untuk mengungkapkan tanda dan makna. Hasil akhir dari penelitian ini yakni feminisme dalam film representasi dari eksistensi tokoh utama remaja perempuan yang mencitrakan sebagai figur perempuan pejuang yang tangguh, berani dalam mengambil keputusan, dan mempertahankan otonomi demi mencapai keadilan sesuai dengan nilai-nilai feminisme. Feminisme sebagai strategi mendorong pemberdayaan perempuan, mencapai keadilan feminitas, dan kebebasan. Kemudian, melalui film ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tertanam stigma kentalnya patriarki menganggap laki-laki lebih pantas mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan jenjang karir yang lebih baik dibanding perempuan. Perempuan kembali pada kodrat "dapur, sumur, dan kasur".

**Kata Kunci:** Feminisme, representasi, semiotika, film, Yuni (2021)

**Pembimbing I**



**Krisna Murti, S.Ikom., MA**  
NIP. 198807252019031010

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

## ABSTRACT

*The portrayal of female characters and the feminist movement with strong characteristics, rational thinking, independence, assertiveness, courage, and ambition in education reflects social reality as an effort to raise social awareness. One example is the Indonesian film industry, as seen in the movie Yuni, which features a high-achieving teenage girl as the main character pursuing her education in high school. This study aims to explore the representation of feminism in the film Yuni (2021) using Roland Barthes' semiotic analysis through three stages: denotation, connotation, and myth. Through a qualitative descriptive approach, the study analyzes the representation of feminist actions by the female protagonist, classified based on signs that emerge through Roland Barthes framework to reveal meanings and symbols. The final results of this research indicate that feminism in the film represents the existence of the female protagonist as a resilient and courageous figure, capable of making decisions and maintaining autonomy to achieve justice in line with feminist values. Feminism serves as a strategy to promote women's empowerment, achieve gender justice, and secure freedom. Furthermore, the film highlights the deeply rooted patriarchal stigma that perceives men as more deserving of higher education and better career opportunities than women. Women are still confined to their traditional roles of "kitchen, well, and bed."*

**Keywords:** *Feminism, representation, semiotics, film, Yuni (2021)*

Advisor I



**Krisna Murti, S.Ikom., MA**  
NIP. 198807252019031010

Head of Communication Departement



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Representasi Feminisme Dalam Film “Yuni” (2021). Adapun tujuan dari penulisan skripsi adalah sebagai syarat indikator kelulusan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya tahun akademik 2025/2026.

Menjadi suatu kehormatan dan perjalanan yang panjang dalam menyelesaikan skripsi. Walaupun melewati berbagai rintangan, namun pada akhirnya tetap bisa melewati hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan support dan membantu dalam proses penyelesaian Proposal Skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., MA selaku dosen pembimbing sekaligus pembimbing akademik penulis yang telah sabar

memberikan arahan dan banyak ilmu selama proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir studi.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi di Universitas Sriwijaya. Serta *staff* admin jurusan yang telah membantu segala urusan administrasi.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis Muhammad Hidayat dan Arie Mulyani, S.E yang telah mensupport penuh dengan segala curahan kasih sayang sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kedua orang tua penulis adalah sumber kebahagiaan dan cinta dalam hidup.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada mbah H. Masiman dan Alm Hj. Yusnah yang senantiasa mendoakan cucunya hingga berhasil mencapai cita-cita.
9. Saudara penulis, adik kedua Nabilla Hidayati dan adik ketiga Muhammad Ariansyah Putra terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.
10. Kucing tercinta Moki, Ciming, Cimung, Cemong, Cenul, Cibol yang telah mewarnai kehidupan dan menemani masa-masa skripsi.
11. Keluarga besar Hoshizora Foundation, *Awardee Scholarship Glow & Lovely Batch 4 2020* memberikan kesempatan kepada penulis bergabung bersama 60 wanita hebat Indonesia yang menginspirasi dan berprestasi.

12. Diri sendiri, terima kasih telah berjuang untuk berani bermimpi mengejar cita-cita dan kesuksesan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia keajaiban dan takdir yang baik di dalam kehidupan dan pencapaian kedepannya.
13. Sahabat penulis yang telah menemani dalam suka dan duka Sukma dan Faizah dari awal perkuliahan hingga selesai.
14. Teman penulis Kirani yang telah membantu dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Sebagai manusia, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat membutuhkan bimbingan dan kritik yang membangun dari Dosen pembimbing dan penguji agar Skripsi ini layak untuk diterima dan bermanfaat bagi khalayak luas. Demikian penulis sampaikan, mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dan penulis ucapkan terima kasih.

Palembang, 25 Desember 2024

Ainur Rahma Hidayati

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian .....	16
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
2.1 Landasan Teori .....	18
<b>2.1.1 Film.....</b>	<b>18</b>
<b>2.1.2 Sejarah Film.....</b>	<b>19</b>
<b>2.1.3 Jenis-Jenis Film .....</b>	<b>22</b>
<b>2.1.4 Struktur Film.....</b>	<b>23</b>
<b>2.1.5 Representasi.....</b>	<b>24</b>

2.1.6 Feminisme .....	26
2.1.7 Aliran-Aliran Feminisme.....	28
2.1.8 Kriteria Feminisme .....	33
2.1.9 Tujuan Feminisme Sebagai Gerakan dan Ideologi .....	34
2.1.10 Representasi Feminisme Dalam Film .....	35
2.1.11 Teori Semiotika.....	45
2.1.12 Definisi Semiotika.....	48
2.1.13 Perkembangan Semiotika .....	49
2.1.14 Semiotika Roland Barthes .....	56
2.1.15 Teori Semiotika yang Digunakan Dalam Penelitian Ini .....	56
2.2 Kerangka Teori .....	63
2.3 Kerangka Pemikiran.....	68
2.4 Penelitian Terdahulu .....	84
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>90</b>
3.1 Desain Penelitian.....	90
3.2 Definisi Konsep .....	92
3.3 Fokus Penelitian .....	94
3.4 Unit Analisis Penelitian .....	95
3.5 Data dan Sumber Data .....	96
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	97
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	100
3.8 Teknik Analisis Data.....	102
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>105</b>
<b>4.1 Profil Film Yuni (2021) .....</b>	<b>105</b>
4.2 Profil Sutradara .....	109
4.3 Karakter Tokoh Film Yuni .....	114

4.3.1 Yuni .....	115
4.3.2 Bu Lies .....	116
4.3.3 Suci Cute .....	117
4.3.4 Yoga.....	118
4.3.5 Pak Damar .....	119
<b>BAB V ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>120</b>
5.1 Analisis Semiotika Roland Barthes .....	120
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>185</b>
6.1 Kesimpulan .....	185
6.2 Saran .....	186
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>188</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>193</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Petanda dan Penanda Feminisme Pada Film "Yuni" .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 2. 2 Peta Tanda Roland Barthes .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 2. 3 Denotasi, Konotasi, dan Makna.....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 2. 4 Petanda dan Penanda Representasi .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 4. 1 Tim Produksi Film Yuni (2021).....</b>	<b>107</b>
<b>Tabel 4. 2 Filmografi Kamila Andini.....</b>	<b>110</b>
<b>Tabel 4. 3 Penghargaan dan Nominasi Kamila Andini.....</b>	<b>112</b>
<b>Tabel 5.1. 1 Pemberdayaan Perempuan Sebagai Bentuk .....</b>	<b>120</b>
<b>Tabel 5.1. 2 Yuni Menolak Lamaran Iman Sebagai Bentuk Perlawanan Budaya Patriarki .....</b>	<b>125</b>
<b>Tabel 5.1. 3 Kebebasan Yuni Menemukan Jati Dirinya .....</b>	<b>129</b>
<b>Tabel 5.1. 4 Budaya Patriarki Dan Tekanan Sosial Membatasi Pendidikan .....</b>	<b>132</b>
<b>Tabel 5.1. 5 Budaya Patriarki Membatasi Peran Perempuan Dalam Ruang Domestik.....</b>	<b>137</b>
<b>Tabel 5.1. 6 Womenhood, Women Support Women.....</b>	<b>141</b>
<b>Tabel 5.1. 7 Diskriminasi Perempuan Kasus KDRT.....</b>	<b>145</b>
<b>Tabel 5.1. 8 Solidaritas Perempuan Terhadap Kebebasan Ekspresi Menentang Normativitas Gender.....</b>	<b>151</b>
<b>Tabel 5.1. 9 Perjuangan Melawan Ekspektasi Sosial dan Isu Gender .....</b>	<b>154</b>
<b>Tabel 5.1. 10 Yuni Melakukan Seks Bebas .....</b>	<b>162</b>
<b>Tabel 5.1. 11 Hak Atas Kebebasan Pribadi .....</b>	<b>165</b>
<b>Tabel 5.1. 12 Perlawanan Terhadap Pernikahan Dini.....</b>	<b>168</b>
<b>Tabel 5.1. 13 Sisterhood, Dukungan Pemberdayaan Perempuan.....</b>	<b>173</b>
<b>Tabel 5.1. 14 Perlawanan Terhadap Penindasan Gender dan Perilaku Penyimpangan Orientasi Seksual .....</b>	<b>178</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1. 1 Poster Film Yuni .....</b>	<b>11</b>
<b>Gambar 1. 2 Poster Road To Jakarta Film Week: Celebration of ASEAN....</b>	<b>13</b>
<b>Gambar 2. 1 Two Order of Signification Roland Barthes .....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 4. 1 Poster Utama Film Yuni.....</b>	<b>105</b>
<b>Gambar 4. 2 Foto Kamila Andini.....</b>	<b>109</b>
<b>Gambar 4. 3 Yuni .....</b>	<b>115</b>
<b>Gambar 4. 4 Bu Lies.....</b>	<b>116</b>
<b>Gambar 4. 5 Suci Cute .....</b>	<b>117</b>
<b>Gambar 4. 6 Yoga.....</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 4. 7 Pak Damar .....</b>	<b>119</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Feminisme berasal dari bahasa latin yang dapat didefinisikan sebagai perempuan. Feminisme pada hakikatnya mengacu pada istilah gerakan yang mengorganisir mencapai hak asasi pada manusia atau gerakan yang menjadi doktrin menuju hak bagi perempuan. Feminisme bersumber dari ideology transformasi sosial dalam menciptakan ruang lingkup dunia bagi perempuan yang dapat melampaui persamaan sosial secara sederhana. Feminisme tercipta dari adanya ketidakadilan gender yang menimpa eksistensi perempuan yang terjadi baik dalam keluarga atau masyarakat dan menjadi tindakan yang dilakukan secara sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan agar terciptanya kelangsungan hidup mencapai keadilan gender. Feminisme juga diartikan sebagai gerakan yang telah lahir dan berkembang menjadi ideologi untuk mengangkat derajat, harkat, dan martabat perempuan dalam segala aspek kehidupan baik di bidang politik, sosial, budaya, pendidikan, dan pekerjaan.

Belenggu patriarki yang menjadi faktor penyebab munculnya gerakan feminisme. Feminisme merupakan upaya dalam perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk menghasilkan suatu perubahan (Asrita, 2018). Menurut Tasia et al., (2021) feminisme dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang bertujuan untuk mencapai suatu kesetaraan hukum, ekonomi, dan sosial, mengakhiri diskriminasi, seksisme yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Selaras dengan hal tersebut feminisme merupakan sebuah paradigma yang menjadi suatu

pijakakan gerakan sosial untuk mendapatkan suatu keadilan dengan menunt ut persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dengan adanya gerakan feminisme bertujuan untuk membuka cara pandang dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nasib perempuan, karena sejatinya perempuan dan laki- laki dilahirkan dengan hak yang sama, sehingga keduanya pun berhak dalam menentukan jalan hidup dan memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.

Sampai saat ini sterotip bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya dan mudah untuk menjadi objek diskriminasi sebagai orang kedua masih terus melekat, sedangkan laki-laki adalah makhluk pertama yang memiliki hak paten keistimewaan. Dengan makna lain laki-laki umumnya berada di ranah publik sedangkan perempuan berada di ranah domestik. Hal inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender yang membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan seringkali mengalami kerugian karena masih terselimuti budaya patriarki, sehingga membatasi hak perempuan untuk terjun ke ranah publik. Dari hal tersebut memicu adanya kemunculan feminisme. Feminisme suatu ideologi menjadi jalan pembuka untuk mencapai gerakan hak asasi bagi perempuan. Sehingga konsep gender sangat terikat dengan feminisme. Gender bisa diartikan sebagai peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Peran tersebut sudah ditetapkan oleh masyarakat dan budaya sehingga tercipta konstruksi sosial. Gender juga memiliki keterkaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi), mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya pada wilayah yang terkait di masing- masing daerah (Ikhlasia, 2020). Melalui realita dalam ruang

lingkup kehidupan seringkali terjadi ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan terutama pada aspek pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, kaum feminis menuntut ketidakadilan gender demi mewujudkan keadilan gender di masyarakat.

Perjuangan feminisme di Indonesia telah melalui sejarah yang sangat panjang dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini mencerminkan perjuangan perempuan di berbagai sektor kehidupan sosial seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya yang penuh evolusi dari hambatan, tantangan, menuju perkembangan dan kemajuan. Menurut (Quddus et al., 2024) feminisme menjadi bagian dari sejarah kemerdekaan dan revolusi Indonesia. Akan tetapi, feminisme memiliki makna yang kurang terkenal pada awal perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dan tuntutan untuk menjadi nasionalis dan pribumi sehingga menolak hal-hal yang berkaitan dengan Barat. Ir. Soekarno mengadopsi Marhaenisme dan Feminisme menjadi emansipasi yang pada dasarnya sama yakni kesetaraan dan keadilan bagi perempuan di wilayah Hindia Belanda yang menjadi Indonesia.

Gerakan feminisme di Indonesia di mulai pada periode kolonial menjadi awal kebangkitan dari kesadaran gender. Pada era kolonial, RA Kartini menjadi tokoh perempuan populer yang memperjuangkan emansipasi perempuan dimana Kartini memiliki beragam isu seperti isu minimnya akses pendidikan bagi kaum perempuan, pernikahan paksa, dan poligami. Melalui gagasan Kartini menjadi sumber inspirasi bagi generasi perempuan selanjutnya dan lahirnya para tokoh perempuan untuk terus berjuang terhadap isu melalui hak-hak pekerja perempuan, kesehatan reproduksi perempuan, menekankan hak partisipasi dalam ranah publik, kekerasan

dalam rumah tangga, dan penghapusan diskriminasi gender. Sampai saat ini gerakan feminisme di Indonesia terus berkembang membawa harapan sekaligus tantangan baru untuk menghadapi berbagai isu-isu kekerasan gender, representasi politik, kesenjangan ekonomi, dan melibatkan berbagai kelompok yang masih dianggap sebelah mata atau terpinggirkan seperti perempuan pedesaan, solidaritas perempuan, komunitas LGBT dan sebagainya (Muna, 2017). Meskipun gerakan feminisme di Indonesia telah membuktikan perkembangannya melalui kesetaraan gender, namun gerakan feminisme di Indonesia masih terus berjuang untuk tetap maju, beradaptasi, mencari strategi, menemukan solusi demi menghasi lkan kesetaraan gender dan membangun masyarakat Indonesia berbasis keadilan sosial yang lebih inklusif.

Perkembangan partisipasi perempuan mengalami peningkatan di bidang pendidikan sebesar 34,87% (2021) menjadi 36,95% (2022), sedangkan laki-laki sebesar 41,30% (2021) menjadi 42,06% (2022). Kemudian, pada jenjang pendidikan tinggi dari Pangkalan Data Diktiristek, jumlah mahasiswa perempuan sebesar 3,25 juta orang dan laki-laki sebesar 3,09 juta orang. Selanjutnya, per Desember 2023 melalui Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) jumlah pendudukan di Indonesia sebesar 280 juta penduduk jiwa, akan tetapi hanya 6,68% atau sekitar 18,74 juta jiwa yang menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dan dikemukakan oleh UNESCO bahwasannya Indonesia menduduki peringkat kedua berdasarkan jumlah mahasiswa menempuh pendidikan di luar negeri pada lingkup negara-negara ASEAN.

Melalui hal tersebut, dapat terlihat bahwasannya perempuan modern Indonesia telah memperjuangkan hak utama dalam akses pendidikan karena mengalami peningkatan dan progresif terhadap masa depannya selaras dengan pemikiran Kartini modern. Melalui bidang pendidikan, feminisme dalam dunia kerja mendorong kesempatan karir, penghapusan diskriminasi gaji, dan peningkatan kesadaran terhadap isu-isu pelecehan seksual di tempat kerja (Rinaldi, 2024). Maka dari itu, perkembangan perempuan di Indonesia pada era sekarang telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya dapat dilihat dari minat perempuan melalui pendidikan, solidaritas, partisipasi politik dan ekonomi. Salah satu aspek yang menjadi bukti betapa hebatnya perempuan Indonesia masuk ke dalam daftar 100 perempuan berpengaruh dunia (*The World's 100 Most Powerful Women 2023 Versi Forbes*) dijuluki dua srikandi Republik Indonesia yaitu Sri Mulyani Indrawati sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia meraih peringkat 47, dan Nicke Widyawati sebagai Direktur Utama Pertamina meraih peringkat 51. Kemudian, perempuan-perempuan hebat Indonesia lainnya juga masuk ke dalam nominasi paling berpengaruh di dunia dalam jajaran *Forbes 50 Over 50 Asia 2024* yakni, Christine Hakim sebagai aktris legenda perfilman Indonesia, Dian Siswarani sebagai CEO dari perusahaan telekomunikasi XL, dan Josephine Komara sebagai spesialis desainer batis khas Indonesia. Sehingga, dari contoh tersebut membuktikan bahwasannya perempuan Indonesia layak dan sangat mampu berdaya saing produktif di kancah dunia.

Namun, di lain sisi pendidikan di Indonesia masih berhadapan dengan realita ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Pendidikan perempuan di Indonesia masih dipengaruhi oleh tantangan tersendiri seperti

terbatasnya ekonomi dan stigma sosial yang menghalangi akses demi mendapatkan pendidikan yang lebih layak lagi. Terutama pada wilayah pedesaan, dimana masih memiliki impresi atau persepsi yang sangat khas bahwa laki-laki memegang prioritas paling utama di bidang pendidikan dan pekerjaan dibandingkan perempuan. Karena perempuan lebih layak untuk tunduk dalam peran keluarga dan akar tradisional. Hal ini terjadi demikian karena dipengaruhi oleh faktor norma sosial, tingkat pendidikan yang rendah, peran ganda pada perempuan, dan stereotip gender. Sehingga, mengakibatkan perempuan banyak mengubur lebih dalam terkait keinginan di bidang akademis dan ambisi mencapai profesional.

Faktor penyebab lainnya terletak pada ketimpangan infrastruktur pendidikan antara wilayah kota dan desa. Sehingga, wilayah desa sering kali mengalami kekurangan fasilitas yang cukup memadai, minimnya sumber tenaga pengajar berkompeten, dan akses menuju ke sumber zona belajar terbatas yang sangat beragam dirasakan oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, tercipta kesenjangan dan ketidakmerataan yang dirasakan kaum perempuan memiliki pengaruh pada prospek kesejahteraan jangka panjang dan aspek ekonomi. Selanjutnya, faktor ekonomi acapkali mempengaruhi pertimbangan dalam mengambil keputusan keluarga sebagai jalan menentukan nasib pendidikan anak. Lingkungan stereotip gender juga menjadi faktor yang tidak mendukung penuh perempuan untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Karena, mereka menganggap bahwa perempuan tidak perlu berekspektasi tinggi cukup menyadari kodratnya dan akan kembali untuk memilih menikah muda atau mengurus rumah tangga. Sehingga, membatasi ruang gerak perempuan di ranah sosial dan menghalangi mimpi-mimpinya. Maka dari itu, gerakan feminisme di Indonesia masih banyak

menghadapi tantangan dan butuh perjuangan lebih progresif dan kompleks untuk mengubah pola pikir, juga bentuk tindakan masyarakat tradisional yang masih menganggap bahwa perempuan tidak terlalu penting untuk berpendidikan tinggi.

Demi keberlangsungan gerakan feminisme agar sampai kepada khalayak luas, komunikasi massa menjadi sarana penting dalam menunjang proses penyebaran informasi dan pesan. Dalam komunikasi massa, komunikasi bukanlah seorang individu melainkan sekelompok individu yang terlembaga. Karena salah satu komponen komunikasi massa adalah komunikatornya terlembaga, terlembaga dimaknai bahwa komunikatornya adalah pemilik media, produser, aktor, dan presenter. Komunikasi massa memiliki ciri khas yaitu komunikasi yang menggunakan media massa baik media audiovisual maupun cetak. Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan sumber informasi secara cepat dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat, seimbang, maupun objektif kepada masyarakat. Media massa terbagi menjadi tiga jenis yaitu, media cetak, media elektronik, dan media online. Dari tiga jenis media massa tersebut masing-masing memiliki karakteristik, porsi yang sama, dan kombinasi dalam menarik perhatian masyarakat untuk mengakses informasi secara global. Dalam perkembangannya tidak bisa dielakkan lagi bahwa media massa telah memainkan perannya sebagai alat sosial media yang banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dalam mencapai sebuah tujuan, baik itu kepentingan individu, lembaga sosial maupun kepentingan sebuah organisasi (Tomi Hendra, 2019).

Adapun salah satu bentuk komunikasi massa dan bagian dari jenis media massa yang memberikan fungsi hiburan sekaligus media yang sangat populer di kalangan

masyarakat yaitu film. Film pada dasarnya merupakan alat audiovisual yang menarik perhatian orang banyak, karena film dapat membuat adegan terasa hidup yang terdapat kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah (Dedy et al, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, film juga dapat diartikan sebagai media audiovisual terdiri dari bagian-bagian adegan yang disusun sedemikian rupa dengan alur cerita yang kronologis. Film biasanya disajikan sebagai alat kreativitas untuk mengekspresikan ide ataupun imajinasi. Film sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan, mengedukasi, dan membentuk opini masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran film di berbagai *platform* menjadi alat yang kuat dalam membentuk budaya populer dan mempengaruhi pola pikir untuk merubah cara pandang dunia maupun budaya masyarakat. Pada era digitalisasi saat ini, film bukan hanya dinikmati di Bioskop tanah air, akan tetapi bisa diakses melalui platform online seperti Disney+ Hotstar, Netflix, Viu, Youtube, WeTV, IFLIX, iQiYi, HOOQ, dan berbagai platform online lainnya.

Film mempunyai fungsi sebagai media massa memiliki kapasitas untuk membuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal. Dari hal tersebut diperlukan komunikasi massa untuk menyusun strategi agar pesan-pesannya dapat mencapai sasaran dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, komunikasi massa mempunyai keterkaitan yang berkesinambungan dengan film dalam penerpaan pesan kepada khalayak. Pesan dalam film sering kali memainkan peran penting dalam pembuatan film yang disesuaikan dengan genre dan tema.

Dewasa ini, seiring dengan berjalannya waktu genre dan tema film telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Adapun tema film yang kerap

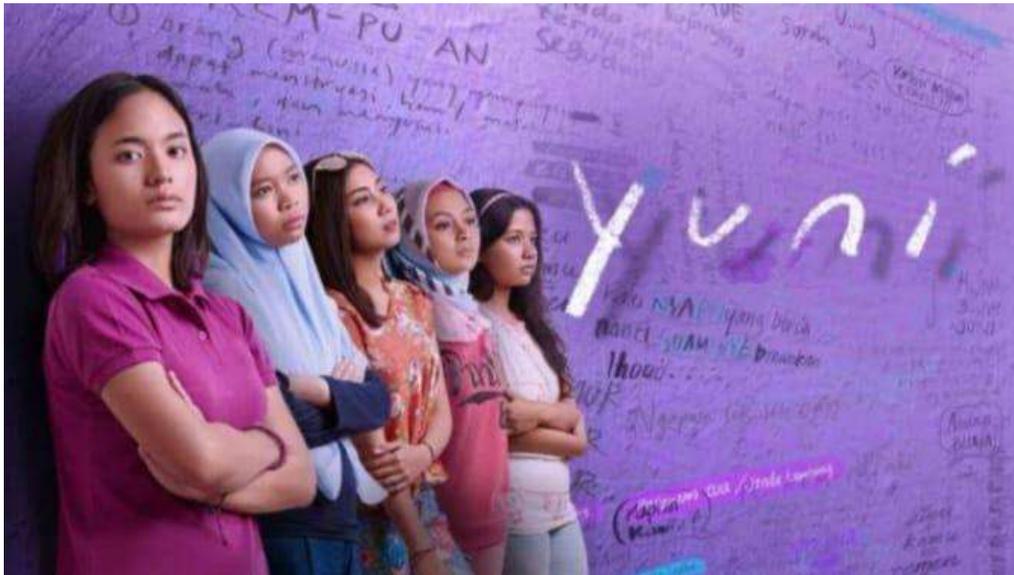
kali dijumpai oleh masyarakat dapat bervariasi tergantung pada preferensi budaya, tren saat ini, ataupun minat audiens diantaranya romansa keluarga, sahabat, pasangan, aksi petualangan, superhero fantasi, horor, komedi, mimpi dan ambisi, keberanian moral, isu sosial, politik, budaya, bahkan mengangkat suatu ideologi. Kemudian, banyak film diproduksi dengan mencerminkan atau mengangkat tema feminisme. Namun, pada sebagian besar sejarah perfilman terutama dari awal film hingga beberapa dekade yang lalu, representasi perempuan dalam film sering kali mencerminkan stereotip dan perspektif gender yang lebih patriarki. Kemudian, sebagian film menampilkan perempuan sebagai karakter tak berdaya yang membutuhkan bantuan laki-laki, dalam film digambarkan perempuan dibatasi haknya dalam mencapai karir keberhasilan profesional dan ambisi dalam meraih cita-citanya, dan kerap mendapatkan konflik dan objek kekerasan seksual. Stereotip perempuan dianggap negatif dalam kacamata masyarakat karena perempuan seringkali dipandang lemah, memiliki sisi emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan dianggap sebagai alat seksualitas. Oleh sebab itu, perempuan dianggap sebagai manusia yang kedudukannya dibawah laki-laki dan tidak memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri (Subhan, 2004). Penampilan fisik perempuan menjadi faktor pendukung yang mendominasi peran dan menjadi fokus utama dalam peran suatu film karena hal tersebut menjadi keuntungan semata untuk menarik perhatian, dan membentuk stereotip bahwa nilai perempuan dapat dilihat dari penampilan.

Kehadiran film yang mengangkat tema feminisme didorong adanya faktor yang mencerminkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat mengenai isu-isu gender dan menjadi alat dalam menyuarakan kekuatan aspirasi perempuan. Terdapat

beberapa film Indonesia yang mengusung tema feminisme salah satunya film Yuni. Film Yuni memiliki dua versi dalam penayangannya. Versi pertama sebagai versi festival yang tayang lebih dulu di Vancouver International Film Festival pada Oktober 2021 dengan durasi film 95 menit. Sedangkan film Yuni yang baru dirilis di bioskop tanah air pada tanggal 9 Desember 2021. Film ini berdurasi lebih lama dibandingkan versi pertama yakni 122 menit atau 2 jam 2 menit dengan total 439 scene. Film Yuni sukses memberikan inspirasi serta mengedukasi dengan mengangkat berbagai fenomena sosial yang masih marak terjadi di masyarakat Indonesia. Film “Yuni” berhasil memenangkan penghargaan Platform Prize di Toronto International Film Festival 2021 dan dipercaya untuk menjadi perwakilan Indonesia dalam seleksi film Fitur International terbaik di Oscar 2022. Film Yuni dikemas untuk mencoba merepresentasikan berbagai masalah perempuan dengan isu-isu yang sangat krusial kerap terjadi di lingkungan masyarakat yang kental akan budaya patriarki di Indonesia.

Film ini diangkat dari kisah nyata diperankan oleh Arawinda Kirana sebagai tokoh utama yang memerankan sosok Yuni. Yuni merupakan sosok perempuan cerdas yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki semangat juang yang luar biasa untuk bisa melanjutkan cita-citanya sampai ke perguruan tinggi. Yuni hidup dalam keluarga yang terkungkung pada sistem patriarki. Selain memperjuangkan hak individu melalui pendidikan yang lebih tinggi, sosok Yuni dihadapkan dengan dilema antara melanjutkan pendidikan atau dipaksa menikah karena dianggap sudah layak dewasa oleh keluarganya dan juga ditambah lagi banyak lamaran yang datang kepadanya.

Beragam tekanan kehidupan di lingkungan sosial yang timpang dengan hak perempuan yang dialaminya. Demi menggapai cita-cita, Yuni berani menolak lamaran dari beberapa pria. Akan tetapi, Yuni masih tetap dihadapkan oleh suasana yang mencekik dirinya karena stigma lingkungan sosial yang masih melekat pada mitos apabila menolak lamaran maka jodohnya akan semakin jauh bahkan sama sekali tidak akan pernah menikah. Selain itu, film ini merepresentasikan realitas perempuan bahwasannya membuang waktu dengan sia-sia jika melanjutkan keinginannya untuk terus berpendidikan tinggi. Hidup di tengah masyarakat yang masih memegang stereotip perempuan dengan suatu istilah dapur, sumur, dan kasur. Kemudian, perempuan kembali pada kodratnya menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.



**Gambar 1. 1 Poster Film Yuni**

**Sumber: Disney+Hotstar**

Film Yuni menjadi representasi dari feminisme, karena film Yuni banyak mengandung pesan moral mengenai feminisme yang digunakan sebagai sumber pedoman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan budaya patriarki (Rachman et

al, 2022). Berdasarkan data dari antaranews.com, sutradara Kamila Andini pada saat menghadiri *screening* film di Jakarta mengungkapkan bahwasannya film “Yuni” menjadi sarana jalan menuju roma kebebasan dalam memberika n kebebasan langkah disetiap masing-masing pilihan jalan hidup manusia dan juga menjadi langkah membebaskan aspirasi-aspirasi masyarakat terkhususnya perempuan yang bungkam dan terpenjara selama ini. Gaung kebebasan bersuara dalam film “Yuni” menjadi akses dalam membuka pintu diskusi tentang “bagaimana” menjadi perempuan dan “sebagai” perempuan. Film “Yuni” telah beresonansi dengan latar belakang orang-orang dari beragam belahan dunia karena menyuguhkan tema dan pesan yang sangat relevan dan universal terjadi mulai dari isu-isu sensitif seperti isu-isu perempuan, gender, dan seksualitas. Hal tersebut menjadi letak keistimewaan dari film “Yuni”.

Film yang digarap oleh Kamila Andini dan Prisma Rusdi menggande ng produser Ifa Isfanyah. Film ini bukan hanya diproduksi di rumah produksi Indonesia, akan tetapi juga berkolaborasi dengan rumah produksi luar negeri yakni, Akanga Film Asia Singapura dan Manny Films Prancis. Melalui tempo.com yang dilansir dari situs IMDb film “Yuni” merupakan bagian dari salah satu karya sinemas Indonesia yang banyak menyongsong penghargaan Internasional sebanyak 37 nominasi dan berhasil menerima 17 penghargaan pada ajang yang bergengsi mulai dari Toronto International Film Festival, Asian World Film Festival, dan International Film Festival Gorinchem.



**Gambar 1. 2 Poster Road To Jakarta Film Week: Celebration of ASEAN**

**Sumber: Kompas.com**

Film “Yuni” (*International Cut Version*) yang dibingkai apik dalam balutan cerita diskriminasi pada perempuan karena budaya patriarki, seperti halnya dalam bidang pendidikan yang ditampilkan pada *event Road To Jakarta Film Week: Celebration of ASEAN Cinema* dihelat pada tanggal 11-13 Agustus 2023 bertepatan di Kineforum Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Festival tersebut dilaksanakan dalam rangka keketuaan Indonesia dalam KTT ASEAN 2023 untuk berkolaborasi dengan negara-negara ASEAN yang dimana menampilkan film- film dari negara ASEAN diantaranya Indonesia, Vietnam, Filipina, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Hal ini bertujuan untuk memperkuat tali ikatan budaya antarnegara di Asia Tenggara, meningkatkan kreativitas dunia perfilman, membuka dan menambah relasi *filmmaker* dunia, serta dapat saling memahami latar belakang perbedaan isu sosial yang dihadapi oleh masing- masing negara. Kemudian, dilans ir dari laman kompasiana.com film “Yuni” (*International Cut Version*) memiliki i perbedaan dengan versi bioskop tanah air. Pada versi ini film “Yuni” terdapat

banyak adegan puisi Hujan Bulan Juni untuk mengenang wafatnya Sapardi Djoko Damono dan memiliki ending cerita yang sangat miris karena sosok Yuni mengakhiri hidupnya. Sehingga, tidak memilih menikah bersama Pak Damar sebagai guru yang digemari Yuni dan juga tidak melakukan kawin lari dengan adik kelasnya Yoga yang telah melakukan hubungan seksusal dengan Yuni. Dan pada 1 Januari 2024 film “Yuni” hadir tayang perdana di televisi nasional. Pada tahun 2021 film “Yuni” menduduki peringkat ke 9 dari 15 film dengan jumlah penonton terbanyak sebesar 117.023.

Film Yuni merupakan film yang mencerminkan beragam isu yang kerap di jumpai di Indonesia melalui bentuk ketimpangan gender dan diskriminasi pada perempuan. Perempuan dihadapkan dengan patriarki yang membatasi akses sosial di masyarakat. Sehingga, film ini menjadi daya tarik dengan menunjukkan upaya feminisme dalam memperjuangkan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui karakter Yuni yang memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak dan pilihan hidupnya sendiri. Sosok Yuni yang tangguh tetap pada pendiriannya untuk terus bebas melangkah pada jalan hidupnya dengan melawan belenggu budaya patriarki yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan feminisme demi mengakhiri penindasan dan diskriminasi. Selain itu, pemain film yang lainnya turut serta mendukung feminisme (Hidayah et al, 2022). Film Yuni menunjukkan sosok Yuni yang memiliki tekad *strong mindset* untuk memiliki hak kebebasan dalam memerangi tradisi yang kokoh di masyarakatnya dan rela melakukan gebrakan atas kerasnya kehidupan yang dialaminya tanpa pantang menyerah. Masing-masing tokoh perempuan pada film Yuni memiliki karakternya tersendiri yang menggambarkan kehidupan remaja perempuan dengan sisi

pengalaman kekerasan psikologis di dalam masyarakat kehidupan kelas menengah. Yuni dengan keberaniannya demi merubah nasib kehidupannya ke arah yang lebih baik dengan mengutamakan pendidikan, memiliki pikiran rasional, dan mampu melawan penindasan dengan menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan itu lemah dan tunduk pada aturan patriarki seperti halnya Yuni melawan perjodohan dan pernikahan dini yang mengakar di masyarakat.

Penelitian ini menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat tanda-tanda yang ada pada scene film Yuni, terutama pada tanda-tanda di dalam film ini yang merepresentasikan feminisme. Kunci analisis yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terkhusus untuk mengungkapkan maksud dan makna yang tersembunyi dibalik film tersebut yang akan dikaitkan dengan aspek kebudayaan. Alasan Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dibandingkan dengan teori semiotika lainnya dikarenakan telah terbukti keabsahannya untuk menganalisis film dan sering digunakan oleh banyak penelitian sebelumnya. Hal ini, terlihat jelas pada titik pembeda semiotika Roland Barthes dengan teori semiotika lainnya didasarkan pada gagasan Roland Barthes "*Order of Signification*" yang terdiri dari dua tingkatan yang menjadi pembeda. Pada tingkat pertama terdapat signifikasi makna denotasi, didefinisikan sebagai makna "sebenarnya" atau "sesungguhnya" melalui simbol tanda untuk sebuah objek. Sedangkan tingkat kedua terdapat makna konotasi adalah cara penggambaran tanda tersebut yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan atau berdasarkan terciptanya pengalaman pribadi dan kultural. Hal yang paling membedakan antara semiotika Roland Barthes dengan teori semiotika lainnya juga terletak pada bagian mitos. Menurut Barthes "mitos"

dibangun dari pemaknaan yang telah ada sebelumnya di masyarakat, didalam mitos juga terdapat penanda, petanda, dan tanda sehingga melahirkan dimensi petanda baru yang disebut “mitos”. Dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dapat menganalisis penanda dan petanda melalui makna simbol-simbol yang menggambarkan bentuk-bentuk feminisme.

Melalui latar belakang tersebut, banyaknya isu perempuan yang terlihat masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat pada film Yuni, sangatlah menarik untuk diangkat menjadi judul skripsi “Representasi Feminisme Dalam Film Yuni (2021)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana representasi feminisme pada film Yuni (2021)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian adapun tujuan dari diadakan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan feminisme yang direpresentasikan melalui film “Yuni” (2021).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teori hasil dari penelitian ini dapat diajukan sebagai peluas wawasan dan pengertian bagi penulis untuk mengetahui representasi feminisme pada film. Hasil penelitian digunakan bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, teruntuk mahasiswa

Ilmu Komunikasi. Kemudian, hasil penelitian di rujuk untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film “Yuni” (2021).

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembagian pemikiran bagi peningkatan Ilmu Komunikasi terutama mengenai representasi scene feminisme yang diberikan dalam film. Melalui adanya penelitian ini, penulis mengharapkan masyarakat dapat memahami dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar mengenai feminisme.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.
- Ardiansyah, M. (2020). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BasaBasi
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huum, Maggie (2007), *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (1996). *Introduction To Communication Studies. Second Edition*. London & New York: Rout Letge.
- Khoirunnisa. (2022). *Ada Apa Dengan Kontrol Diri*. Kalimantan: Tim Ruang Karya.
- Kiwe, L. (2017). *Mencegah Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardinsyah, M. (2018). *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*, Bandung: PT Lontar Digital Asia.
- Muna, I. (2017). *Pendidikan Feminis RA. Kartini Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Pamalang-Jawa Tengah: PT Nem.
- Palulungan, L., Ghufron, M., Ramli, M. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Malang: PT Citra Intrans Selaras.
- Quddus, Muhammad dkk. (2024). *Menggunjingkan Feminisme: Ragam Sudut Pandang dan Pengalaman*. Surabaya: Catvari Cipta.

- Rikeu, P. (2022). *Remaja dan Perilaku Seks Bebas*. Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: El-Kahfi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Walters, M. (2021). *Feminisme Sebuah Pengantar Singkat* (Arini, D) Yogyakarta: IRRCiSoD.
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubul Suku Dani*. Yogyakarta: Nusamedia.

#### **Jurnal:**

- Asrita, S. (2018). Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba. *Aristo*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i1.1388>
- Bennett, L. (2020). Cultural Representations. *A Cultural History of Hair: In the Renaissance*, Volume 3, 145–155. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- D Hyronimus. (2023). Pendidikan Anak Perempuan Dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi Pada Budaya Lamaholot). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 175–186. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.1099>
- Gettari, T. R., Viana, W. O., & Mene, M. (2023). *Hak Asasi Manusia Dan Kebebasan Berekspresi Di Indonesia*. 5 (2), 228-232.

- Ginting, D. R., Damanik, I. P., Marampa, E. R., Sukatman, K. (2024). *Upaya Mengatasi Seks Bebas Pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 15:33*. 6 (2), 40-53. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.381>
- Hall, S. (1997). *Representation*. Sage Publications.
- Hendra, T. (2019). *Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan*. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1723>
- Hidayah, S. N. A., Haslinda, & Karumpa, A. (2022). Feminisme dalam Film Yuni. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 143–157. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Irawan, E. (2014). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 1-8.
- Kusumawaty. I., Yunike., & Winta, M.V.I. (2024). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur*. 4(1), 113-127. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.291>
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Murti, A.S. (2022). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film "Yuni" (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film "Yuni" Karya Kamila Andini)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mustika, D.I.Y., Suhaidi, M., Hasri, M., Yasid, A. (2023). *Hegemoni budaya patriarkhi dalam praktek pernikahan dini masyarakat pedesaan ( analisis di kabupaten sumenep) <sup>1</sup>*. 2(2), 206–220.
- Naipospos, R. C., & Amin, J. A. (2024). *Jargon “ Woman Support Woman ” Tidak Berlaku untuk Semua Wanita di Media Sosial*. 3(6), 53–58. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3364>
- Nuraeni, N., & Sulastri, R. (2024). *Akses Pendidikan Bagi Perempuan dalam Belenggu Patriarki Kota Bandung*. 39, 1–8.

- Pratiwi, H. W., Syadiq, M. (2022) *Strategi Mnegatasi Dampak psikologis Pada Perempuan Yang Menikah Dini*. 9 (7), 61-72.  
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.47863>
- Puastuti, D., Ponidi, P., & Mubarok Lubis, F. (2023). Sosialisasi Belajar Dari Covid-19: Pentingnya Pendidikan Bagi Perempuan Khususnya Ibu-Ibu Pkh Dipekon Bumi Ratu. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(1), 42.  
<https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2463>
- Rachman, S., & Febriana, P. (2022). *Representation Of Feminism Of Female In The Film “ Yuni ” By Kamila Andini [ Representasi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Film “ Yuni ” Karya Kamila Andini ]*. 1–14.
- Rani, S. A. S., Wijayanti, C. N., & Setiawan, A. A. (2024). *REPRESENTASI PERNIKAHAN DINI PADA FILM “YUNI” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 37.  
<https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.93>
- Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251.  
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret*. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119.
- Sucita, S. P., & Kurniawan, D. F. (2024). *Analisis Mise En Scene dalam Interaksi Tokoh Yuni dengan Para Tokoh Antagonis pada film Yuni*. 3(1).
- Sumarno, Marseli, D. (2017). Apresiasi Film. *Repository Kemendikbud*, 5(3), 6–10.  
<https://repository.kemdikbud.go.id/23307/>
- Suryasuciramdhan, A., Aini, H. (2024). *Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film “ YUNI ” mengangkat isu yang saat ini dibahas secara luas oleh masyarakat , yaitu isu tentang stereotip*. 2(2), 332–343.
- Swari, P. R. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi ( Analisis Menggunakan Teori*

*Konflik Ralf Dahrendorf*). 25(2), 213–218.

Simbolon, G., & Sunbanu, B. A. (2024). *Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah ( Studi Kasus Di Desa Netpala , Kecamatan Mollo Utara , Kabupaten Timor Tengah Selatan )*. 5(10), 929–947.

Wibowo, A.B. (2022). Feminisme Indonesia. *Jurnal Sejarah*. 4 (2), 125-136, <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>.

### Sumber Lain:

Dwi, A. (2024, 3 Januari). *Sinopsis Film Yuni yang Pernah Raih Penghargaan Toronto International Film Festival*. Diakses pada 6 Maret 2021, dari [Sinopsis Film YUNI yang Pernah Raih Penghargaan Toronto International Film Festival - Seleb Tempo.co](#)

Karima, Nadya (2023). *Women’s March Jakarta*. Diakses pada 7 November 2023, dari <https://jakartafeminist.com/wmj/>

KBBI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 8 Mei 2024]

Khaerunnisa, R. (2021, 11 Desember). *Film “Yuni” Dan Gaung Perenungan Tentang Apa Itu “Menjadi” Perempuan*. Diakses pada 11 Oktober 2024, dari [Film "Yuni" dan gaung perenungan tentang apa itu "menjadi" perempuan - ANTARA News](#)

Kintamani Nugraha, A. P. (2024, 07 Maret). *Ada 401.975 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Sepanjang 2023*. Diakses pada 10 April 2024, dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/21030541/komnas-perempuan-ada-401975-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang>

Liang Stefiana, E. (2024, 24 Juni). *Perempuan di Garis Depan: Mengenal Lebih Jauh Tentang Women’s March*. Diakses pada 5 November 2023, dari <https://diplomacystudies-upnvy.medium.com/perempuan-di-garis-depan-mengenal-lebih-jauh-tentang-womens-march-9bca3eb3f38a>

Pusparia, D. (2021, 11 Desember). *Dua Versi Film “Yuni”*. Diakses pada 11 Oktober 2024, dari [Dua Versi Film "Yuni", Berikut Perbedaannya Halaman 1 - Kompasiana.com](#)